

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 480-482

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15702641>

Kompetensi Pendidik di Pesantren Salafiyah Lukmanul Hakim Medan

Nazila Fujianti Rambe, Hasti Ananda Harahap, Agus Salim Hasibuan, Rahmad Rizki Hutagalung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nazilafujianti101022@gmail.com, nandaxixi123@gmail.com, salimhasibuan11@gmail.com, rahmadrizkihutagalung65@gmail.com

Abstrak

Kompetensi pendidik adalah salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas pendidikan di suatu lembaga. Tenaga pendidik yang memiliki kualitas bukan hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan seorang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa yang beragam menuntut guru untuk bisa memahaminya dimana hal tersebut diperlukan dalam merancang strategi pelajaran yang cocok. Guru menyesuaikan metode, media, dan bentuk penilaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran seperti perbedaan karakter, media sosial, dan keterbatasan waktu dapat diatasi dengan pendekatan yang profesional. Dalam proses pembelajaran terdapat strategi yang tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Kata kunci: Kompetensi, Pendidik, Pesantren Salafiyah

Abstract

The competence of educators is one of the major factors in determining the quality of education in an institution. Quality educator personnel not only master the subject matter but also possess pedagogical competencies that can support the learning process. This is listed in Law no. 14 Year 2005 on Teachers and Lecturers that teachers are professional educators who have the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating learners. The study aimed to analyze the pedagogical competencies of an educator in carrying out his/her duties and responsibilities in schools. The research method used was a descriptive qualitative approach through interviews with a teacher. The results of the study show that the diverse characteristics of students demand teachers to be able to understand them where it is necessary in designing suitable lesson strategies. Teachers adapt methods, media, and forms of assessment to suit students' diverse learning styles. Challenges faced by teachers in the learning process such as character differences, social media, and time constraints can be overcome with a professional approach. Within the learning process lie strategies that are not only in delivering the material, but also in shaping students' character and social skills.

Keywords: Competence, Educator, Salafi boarding school

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang harus memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam situasi pendidikan yang semakin kompleks ini, siswa berasal dari latar belakang dan karakteristik yang beragam yang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda pula, sehingga menuntut seorang guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Hal ini berdasarkan pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah menegaskan bahwa guru harus memahami karakteristik peserta didik dalam merancang pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi kunci utama agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan interaktif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada salah satu kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik tentang bagaimana cara guru memahami karakteristik

siswa dan merancang strategi pembelajaran yang adaptif, berdasarkan hasil analisis data wawancara dengan salah satu guru atau pendidik Pesantren Salafiyah Lukmanul Hakim Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa di kelas. Hal ini menyangkut tentang pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kemampuan peserta didik. Kompetensi ini merupakan dasar bagi seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis data penulis, seorang guru di pesantren menyatakan bahwa “Bagi saya, setiap anak itu unik. Mereka punya latar belakang yang berbeda, kemampuan yang berbeda, bahkan cara mereka menerima pelajaran juga tidak sama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap keberagaman karakteristik siswa merupakan langkah awal dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Menurut informan mengenal karakter siswa itu seperti peta bagi seorang guru. Tanpa peta, guru akan kesulitan menentukan arah. Guru menerapkan bermacam cara dalam memahami karakter siswa, mulai dari observasi di awal tahun ajaran, asesmen diagnostik sederhana hingga musyawarah dengan orangtua.

Keberagaman karakteristik siswa tersebut mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa. “Untuk anak-anak yang cenderung aktif dan kinestetik, saya akan lebih banyak menyisipkan aktivitas gerak, seperti permainan edukatif atau simulasi. Sedangkan untuk anak yang visual, saya buat media pembelajaran yang menarik secara visual, warna, gambar, dan diagram,” ujar informan. Beliau juga menyediakan sesi tanya jawab secara individual untuk siswa yang pendiam agar mereka juga merasa ikut berpartisipasi. Konsep ini menggambarkan adaptabilitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa yang dianggap sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam mengelola keberagaman karakter siswa di kelas, guru juga menghadapi beberapa kesulitan. “Satu kelas bisa punya 30 anak dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Kadang, yang satu sudah paham, yang lain masih bingung,” ungkap informan. Untuk menghadapi hal ini, guru menerapkan metode pembelajaran kelompok berdasarkan kemampuan atau minat siswa agar anak-anak bisa saling bantu. Pasca pandemi, perubahan perilaku siswa juga menjadi perhatian dan tantangan bagi guru. Menurut informan, “Anak-anak sekarang cenderung lebih cepat bosan, rentang perhatian mereka lebih pendek. Saya perhatikan juga, banyak siswa yang cenderung lebih tertutup atau kurang percaya diri dibandingkan dulu. Mungkin karena selama dua tahun lebih mereka belajar dari rumah, interaksi sosial mereka terbatas.” Beliau pun mulai menerapkan pendekatan sosial-emosional di awal pembelajaran, seperti mengajak siswa untuk refleksi diri tentang kegiatan sehari-hari. Hal tersebut nyatanya berguna dalam membangun naluri antara guru dan siswa, kemudian mengembalikan secara perlahan kepercayaan diri mereka.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai mediator perkembangan emosional siswa, selain perannya sebagai pengajar. Cara guru dalam mengenali siswa secara pribadi, seperti yang dilakukan informan terhadap salah satu siswanya yang pendiam, menunjukkan pentingnya kepedulian dalam proses pendidikan. Guru memperhatikan, mendengarkan, dan membuat lingkungan yang nyaman secara emosional bagi siswa. Hal tersebut dapat memperkuat argumen bahwa strategi pembelajaran yang tepat sasaran, tidak hanya berdasarkan pada penyesuaian materi tetapi juga kondisi psikologis siswa.

Dalam merancang metode pembelajaran, guru menyatakan ada tiga hal kunci utama yang menjadi pertimbangannya, yaitu karakter siswa, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan. “Jadi sebelum saya menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), saya lihat dulu kompetensi dasar dan tujuan yang harus dicapai. Setelah itu, saya sesuaikan metode dan media dengan karakter siswa saya,” jelasnya. Beliau juga sering menggunakan pendekatan tematik integratif, seperti saat mengajarkan tema lingkungan, guru menggabungkan pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Seni Budaya agar siswa dapat melihat keterkaitan antar mata pelajaran dan berpartisipasi aktif sesuai minat masing-masing.

Setelah melaksanakan strategi pembelajaran, guru juga memerlukan evaluasi yang dilakukan dengan berbagai cara. Beliau memperhatikan keaktifan siswa dalam bertanya, hasil belajar siswa dan kerja sama dengan rekan guru. “Saya juga minta feedback dari siswa, terutama kelas tinggi. Saya tanya, “Menurut kalian, belajarnya enak nggak? Susah nggak?” Dari situ saya bisa evaluasi,” ujarnya. Menurut

analisis penulis, sikap terbuka guru terhadap pendapat siswa dan sikap intropektifnya menjadi acuan dalam profesionalisme pendidik yang adaptif terhadap keadaan kelasnya.

Selain itu, kreativitas juga menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Informan menyebutkan bahwa beliau menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran seperti role play, eksperimen, proyek sederhana, serta menggunakan teknologi seperti kuis online dan video pembelajaran. “Kalau kita tidak kreatif, pembelajaran akan terasa membosankan,” tegasnya. Media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, seperti benda nyata untuk pelajaran matematika, observasi lapangan untuk pelajaran IPA, hingga kartu permainan edukatif dan menyenangkan. Walaupun akses teknologi masih terbatas, guru berusaha menggunakan media digital dalam pembelajaran secara sederhana.

Evaluasi pembelajaran adalah teknik seorang guru dalam mengukur kemampuan siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dalam pembelajaran bisa dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa. Informan menyatakan, “Kalau penilaian hanya berbasis ujian tulis, anak yang pandai bicara tapi tidak suka menulis bisa tertinggal.” Dengan demikian, beliau membuat perpaduan penilaian berdasarkan karakter siswa, seperti proyek kecil, presentasi, permainan edukatif, hingga drama pendek. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip adil dalam proses penilaian yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam proses ini, guru juga membuat jurnal pengamatan mingguan untuk melihat perkembangan setiap siswa secara personal.

Sebagai penutup, guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dibuat sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik siswa. “Lewat strategi yang kita pilih, kita tidak hanya mengajarkan ilmu tapi juga nilai-nilai,” jelasnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam aktivitas kelompok, presentasi, dan interaksi sosial lain yang diterapkan. Guru berusaha menjaga konsistensinya dalam strategi pembelajaran dengan membuat perencanaan jangka panjang dan jangka pendek, serta memanfaatkan waktu libur untuk membuat dan menyiapkan media pembelajaran dan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Beliau juga menyadari bahwa menjadi guru atau pendidik itu bukan hanya tentang mengajar dan menyampaikan materi, tetapi juga memahami dan membentuk karakter siswa. Dari keseluruhan temuan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru terkait pemahaman karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang adaptif adalah faktor utama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuannya mengelola pembelajaran secara menyeluruh mulai dari merancang strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi hasil pembelajaran secara adil. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa menjadi kunci utama dalam membuat pembelajaran yang efektif, adaptif, dan bermakna. Guru mampu untuk mengenali beragam latar belakang, gaya belajar siswa, dan emosional siswa, kemudian meresponsnya dengan menerapkan berbagai variasi metode, media, serta bentuk evaluasi pembelajaran yang disesuaikan. Sikap reflektif, kepedulian terhadap masukan siswa dan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran menjadi indikator yang kuat dari kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, guru bukan hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, empatik dan berpusat pada siswa.